



## **Mempercantik Organ Intim: Pendisiplinan Vagina Melalui Produk Jamu Tradisional Khusus Area Kewanitaan**

**Shilvi Khusna Dilla Agatta**

<sup>1</sup>*Antropologi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia*

[shilvikhusnadillaagatta@mail.ugm.ac.id](mailto:shilvikhusnadillaagatta@mail.ugm.ac.id)

### **Abstrak**

Artikel ini membahas fenomena pemanfaatan jamu tradisional yang secara khusus digunakan untuk merawat organ intim wanita yakni vagina. Tradisi mengkonsumsi jamu tradisional sudah dilakukan sejak lama dengan alasan memiliki banyak manfaat dan minim resiko. Fokus utama artikel ini adalah membahas jamu tradisional sebagai wujud pendisiplinan organ intim wanita. Melalui metode studi pustaka, penulis mencoba menggali pemahaman perempuan mengkonsumsi jamu tradisional untuk merawat organ intim yang dimiliki. Hasil penelusuran kepustakaan menunjukkan jika pendisiplinan vagina merupakan bentuk kontrol hierarkis yang sudah lama tumbuh dan berkembang dalam masyarakat.

**Kata kunci** : Organ intim, jamu tradisional, pendisiplinan vagina

### **Abstract**

*This article discusses the phenomenon of the use of traditional herbal medicine that is specifically used to treat female intimate organs, namely the vagina. The tradition of consuming traditional herbal medicine has been carried out for a long time on the grounds that it has many benefits and minimal risks. The main focus of this article is to discuss traditional herbal medicine as a form of disciplining women's intimate organs. Through the literature study method, the author tries to explore women's understanding of consuming traditional herbal medicine to care for their intimate organs. The results of the literature search show that vaginal discipline is a form of hierarchical control that has long grown and developed in society.*

**Keywords** : *Intimate organs, traditional herbal medicine, vaginal disinfectant*

## PENDAHULUAN

Konsep tubuh manusia sering menunjukkan realita ketimpangan gender. Ditambah dengan keberadaan konstruksi budaya patriarki dan sistem sosial masyarakat menempatkan perempuan berada di posisi subordinat. Keadaan ini berimbas pada kepemilikan tubuh perempuan itu sendiri termasuk dalam masalah seksualitas. Dilihat dari sudut pandang sosio-kultural, ideologi, politik, hingga ekonomi pembahasan mengenai seksualitas sebenarnya tidak hanya berhenti pada organ vital dan aktivitas seks, melainkan sesuatu yang sangat kompleks. Pembahasan tersebut mencakup hasrat, fantasi dan gender yang diatur atau didisiplinkan. Bahkan, alat kelamin yang dimiliki manusia pada dasarnya tidak hanya sekedar organ biologis, melainkan juga dipahami sebagai dikonstruksi jika dilihat dari kacamata sosiokultural.

Masyarakat Indonesia secara luas menyebut alat kelamin sebagai “kemaluan” dengan anggapan sebagai sesuatu yang lebih sopan disebut dan juga diperdengarkan. Akibat dari penyebutan alat kelamin sebagai “kemaluan” berdampak pada munculnya logika dasar jika pembahasan mengenai alat kelamin merupakan hal yang memalukan untuk dibicarakan dengan banyak orang, terlebih di dalam ruang publik.<sup>1</sup> Pembatasan yang dibentuk mengenai perbincangan seksualitas ini berdampak pada minimnya pengetahuan terhadap seksualitas dan menentukan langkah yang tepat untuk menyikapi adanya wacana tersebut.<sup>2</sup>

Seksualitas merupakan respon kultural yang berhubungan dengan gairah biologis sehingga sering dikaitkan pada sesuatu aktivitas “menyenangkan” yang tidak terbatas pada prokreasi untuk melanjutkan garis keturunan.<sup>3</sup> Seksualitas juga dapat diartikan sebagai konstruksi sosial yang merujuk pada nilai, konstruksi, dan perilaku manusia yang berhubungan dengan seks.<sup>4</sup> Alih-alih menganggapnya sebagai sesuatu hal

---

<sup>1</sup>A. Wulandari, “Pornografi yang (Tidak) Cabul; Gender dan Seksualitas”. *Lensa Budaya: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Budaya*, 15 (1) 2020, hlm. 37–49

<sup>2</sup>A.F. Betyarini, “Kontrol terhadap Tubuh Perempuan pada Praktik Rejuvenasi Vagina”. *Jurnal Kawistara*, 10 (2) 2020, hlm. 172–186

<sup>3</sup>S. Seidman, Fischer, N. L., & Meeks, C., *Introducing the New Sexuality Studies* (Second Edition). (Routledge, 2011), hlm.

<sup>4</sup>Y. Raharjo, “Seksualitas Manusia dan Masalah Gender”. In *Seksualitas, Kesehatan Reproduksi dan Ketimpangan Gender*. Cetakan Pertama, (Pustaka Sinar Harapan, 1996), hlm. 221

yang menyenangkan, aktivitas seks juga dipandang sebagai bentuk kendali yang dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan.<sup>5</sup> Perempuan memiliki tuntutan untuk memberikan kepuasan kepada laki-laki ketika melakukan aktivitas berhubungan badan. Sejalan dengan hal tersebut, Abdullah dalam Putri<sup>6</sup> mengungkapkan jika di kehidupan sosial saat ini dapat dilihat dengan jelas jika pengelolaan tubuh menjadi hal yang sangat penting. Oleh karena itu, dampak yang muncul adalah pencapaian standar kecantikan, sehingga Liebelt<sup>7</sup> mengungkapkan jika norma dan standar kecantikan memainkan peran penting melebihi diri perempuan itu sendiri. Perempuan seolah memiliki tuntutan untuk dapat tampil sempurna dengan tubuh tinggi, langsung, berkulit putih, payudara besar, bahkan memiliki vagina yang sempit dengan tujuan dapat memberikan kepuasan kepada pasangan ketika melakukan hubungan badan.

Reaksi yang muncul atas ketimpangan seksualitas yang ada di Indonesia muncul dalam bentuk “wacana keperawanan” dan “*Female Genital Mutilation*.” *Female Genital Mutilation* (FGM) merupakan tindakan yang dilakukan dengan memotong atau menghilangkan sebagian atau seluruh alat kelamin luar pada organ intim perempuan untuk alasan non medis. Tindakan ini dianggap berbahaya bagi kesehatan reproduksi, sehingga dianggap sebagai pelanggaran atas Hak Asasi Manusia (HAM) oleh beberapa Negara.<sup>8</sup> Di Indonesia praktik FGM dikenal dengan sunat pada perempuan ini berlangsung di Bugis yang dilakukan dengan tujuan mengontrol hasrat seksual yang dimiliki perempuan ketika masa pubertas. Kepercayaan terhadap sunat

---

<sup>5</sup>K. Barber, “Sex and Power”. In *Introducing the New Sexuality Studies*. Second Edition, (Routledge. (2011), hlm. x–571

<sup>6</sup>C.R. Putri, “Praktik Menuju Vagina yang Sempurna: Pendisiplinan dengan Beragam Produk untuk Daerah Kewanitaan”. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 6 (2) 2023, hlm. 106–125

<sup>7</sup>C. Liebelt, “Beauty: What Makes Us Dream, What Haunts Us”. *Feminist Anthropology*, 3 (2) 2022, hlm. 206–213. <https://doi.org/10.1002/fea2.12076>

<sup>8</sup>A. Andro & M. Lesclingand, “Female Genital Mutilation: Overview and Current Knowledge”. *Institute National d’Etudes Demographiques*, 71 (2), 2016), hlm. 216–273; Williams-Breault, B. D. “Eradicating Female Genital Mutilation/Cutting Human Rights-Based Approaches of Legislation”. *Education, and Community Empowerment*. 20 (2) (2018), hlm. 223–234

perempuan ini bertujuan untuk memberikan kepuasan ketika melakukan aktivitas hubungan seksual kepada pasangannya kelak.<sup>9</sup>

Seperti yang sudah disebutkan di awal, bentuk keberadaan budaya patriarki juga terwujud dari keberadaan wacana keperawanan. Wacana ini sebenarnya sudah muncul sejak lama bahkan memunculkan *stereotip* “perempuan tidak baik” atau perempuan nakal sehingga perempuan dianggap sebagai *liyan* dalam sistem patriarki.<sup>10</sup> Dengan demikian dapat dikatakan jika konsep “perawan” menjadi tolak ukur moralitas seorang perempuan yang keadaan dimana vagina masih sempit dan memiliki selaput dara. Hal itu berbeda dengan konsep perjaka yang hanya diartikan sebagai laki-laki yang belum menikah.<sup>11</sup> Berdasarkan hal tersebut, perempuan menjadi pihak yang terbebani, berbeda dengan laki-laki.

Keberadaan wacana-wacana tersebut ditambah dengan tradisi atau budaya yang melekat di masyarakat memicu munculnya tuntutan jika semua perempuan baik yang masih remaja ataupun sudah menikah untuk menjaga vaginanya agar selalu “kesat dan rapat” demi memberikan kepuasan seksual kepada pasangannya. Hal ini kemudian memunculkan sebuah tren untuk “mempercantik” vagina. Upaya yang dapat dilakukan untuk memenuhi hal tersebut salah satunya dapat dilakukan dengan mengkonsumsi jamu tradisional. Dengan mengkonsumsi jamu tradisional, menjaga kondisi vagina perempuan tidak lagi didasarkan atas dasar kepentingannya sendiri, melainkan kepentingan orang di luarnya. Tubuh perempuan kemudian menjadi dimanipulasi, dilatih, dan dikoreksi oleh kelompok lain yang memegang kendali atau kepentingan atas dirinya untuk terus mematuhi dan menjalankan aturan yang dibuat untuknya.<sup>12</sup> Fenomena ini menunjukkan ketidakadilan gender dalam seksualitas. Standar vagina ideal berdampak pada dijadikannya perempuan sebagai objek yang diatur oleh budaya patriarki untuk memenuhi kepentingan laki-laki.

---

<sup>9</sup>C.R. Putri, “Praktik Menuju Vagina yang Sempurna: Pendisiplinan dengan Beragam Produk untuk Daerah Kewanitaan”. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 6 (2) 2023, hlm. 106–125

<sup>10</sup>N. Mahdiyah & M. Legowo, “Wacana Keperawanan: Analisis Diskursus Media Instagram Akun @inezkristanti dan Channel Youtube Clarin Hayes”. *Paradigma*, 11 (1) 2022, hlm.

<sup>11</sup>Diakses dari 3 Arti Kata Perjaka di Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (lektur.id) pada 17 November 2023

<sup>12</sup>M. Foucault, *Discipline and Punish: The Birth of The Prison*. (Vintage Books. 1997), hlm.

Berdasarkan pemaparan di atas, muncul pertanyaan mengenai bagaimana kontrol terhadap tubuh perempuan dalam “mempercantik” vagina menggunakan jamu tradisional? Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan tulisan ini adalah untuk memaparkan bagaimana jamu tradisional berpengaruh terhadap vagina perempuan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, karena dapat membantu memperoleh pengetahuan yang melibatkan konstruksi makna, pengalaman hidup, dan praktik budaya.<sup>13</sup> Adapun teknik pengambilan data dilakukan dengan studi pustaka. Penggunaan teknik pengambilan data melalui studi pustaka bertujuan untuk menghimpun rujukan yang relevan dengan topik penelitian. Data pustaka yang sudah diperoleh kemudian dipilah untuk dianalisis. Untuk melengkapi isi artikel akan dibahas pula mengenai konstruksi tubuh perempuan dan wacana mengenai keperawanan yang ada di Indonesia.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Konstruksi Tubuh dan Seksualitas Perempuan**

Sudah sejak lama jika tubuh perempuan menjadi bahan spekulasi yang sering diperdebatkan dalam kehidupan sehari-hari. Secara umum tubuh perempuan dipandang sebagai sesuatu yang sensual, misterius, bahkan menjadi “liyan” yang diinginkan. Hal ini dapat dilihat dalam representasi majalah, iklan, atau film. Tatapan publik baik laki-laki ataupun perempuan memiliki spekulasi masing-masing sehingga berdampak pada bagaimana kemudian perempuan memelihara, mendadani, bahkan memanipulasi tubuhnya.<sup>14</sup> Sejalan dengan hal tersebut, dalam pandangan tradisional, terdapat stereotip gender tubuh laki-laki dan perempuan. Tubuh laki-laki dianggap sebagai standar atau pola, sedangkan perempuan sebaliknya. Adanya pernyataan itu berdampak pada penciptaan perbedaan dan hierarki gender jika tubuh laki-laki dianggap lebih sempurna dari perempuan serta menciptakan

---

<sup>13</sup>Joshua D. Atkinson, “Qualitative Methods.” In *Journey into Social Activism*, Fordham University Press, 2017, hlm. 65–98

<sup>14</sup>M. Thapan, “Gender, Body and Everyday Life”. *Social Scientist*, 23 (7/9) 1995, hlm. 32–58. <https://doi.org/10.2307/3517859>

sebuah hubungan yang tidak asimetris.<sup>15</sup> Keberadaan rahim, vagina, dan payudara sebagai bagian tubuh yang melekat dan menjadi ciri khas bagi seharusnya membuat perempuan sebagai individu yang berdaya, namun yang terjadi justru sebaliknya. Bahkan dalam fisiologi, reproduksi perempuan dianggap yang mendominasi karena tubuh perempuan dianggap sebagai mesin produktif yang diatur oleh sistem kontrol hierarkis.<sup>16</sup>

Kontrol terhadap tubuh perempuan sebenarnya sudah berlangsung sejak perempuan dilahirkan, yang ditandai dengan pengaturan pakaian atau mainan yang pantas digunakan oleh dirinya. Kontrol ini dilakukan secara individu seperti laki-laki sebagai dampak keberadaan budaya patriarki,<sup>17</sup> maupun kelompok institusional seperti keluarga. Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan Foucault<sup>18</sup> jika kekuasaan tidak harus berada dalam lingkup institusi pemerintahan ataupun birokrasi, melainkan juga dalam hal mempengaruhi pandangan orang lain terhadap sesuatu. Kontrol atas kekuasaan terhadap tubuh perempuan akan terus melekat dalam dirinya, menjadi bagian yang tidak terpisahkan. Tubuh perempuan kemudian dijadikan objek dari keberadaan kontrol atau pendisiplinan. Setiap aspek tubuh secara menyeluruh dimodifikasi, dikontrol, dan diawasi untuk dapat melaksanakan tata tertib yang sudah dibuat.<sup>19</sup> Agar fungsi tersebut dapat berjalan, muncul sebuah standar “ideal” sebagai wujud pendisiplinan yang harus dipenuhi sesuai dengan keinginan masyarakat terutama laki-laki. Beberapa tuntutan tersebut seperti tubuh yang tinggi, langsing, putih, payudara besar, hingga vagina yang rapat dan kesat.

---

<sup>15</sup>E. Martin, *The Woman in the Body: A Cultural Analysis of Reproduction*. (Beacon Press, 1992), hlm. 306-307; Y. Raharjo, “Seksualitas Manusia dan Masalah Gender”. In *Seksualitas, Kesehatan Reproduksi dan Ketimpangan Gender*. Cetakan Pertama (Pustaka Sinar Harapan, 1996) hlm. v-305

<sup>16</sup>E. Martin, *The Woman in the Body: A Cultural Analysis of Reproduction*. (Beacon Press, 1992), hlm. 306-307

<sup>17</sup>A.N. Abrar & W. Tamtiari, “Menyimak Kekuasaan yang Beroperasi di Sekitar Kita. In A. N. Abrar & W. Tamtiari (Eds.), *Konstruksi Seksualitas: Antara Hak dan Kekuasaan*. (Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada, Cet. Pertama, 2001), hlm. iii-299

<sup>18</sup>M. Foucault, *Discipline and Punish: The Birth of The Prison*. (Vintage Books. 1997), hlm.

<sup>19</sup>*Ibid.*

Keberadaan standar ideal yang harus dipenuhi perempuan menimbulkan keadaan dimana ketika seseorang tidak berhasil memenuhi standar tersebut, maka tidak akan dianggap bahkan disepelekan. Keberadaan standar ganda tersebut, termasuk kultus atau penghormatan keperawanan membuat terhambatnya kesehatannya reproduksi perempuan.<sup>20</sup> Konstruksi gender yang berkembang di masyarakat pada akhirnya selalu menempatkan perempuan berada di bawah kekuasaan laki-laki sebagai bentuk budaya patriarki. Oleh karena itu banyak muncul upaya untuk mencapai sebuah kesetaraan yang sering digaungkan oleh para *feminist*. Walaupun dalam melakukan usaha tersebut sering mengalami kendala karena konstruksi yang sudah terbentuk dalam masyarakat tidak dapat dihindari begitu saja.<sup>21</sup> Pada akhirnya, sebagai perempuan tidak dapat melakukan sesuatu berdasarkan pilihan yang sudah ia buat sendiri, mereka harus tetap menjalankan apa yang memang sudah dipilhkan tanpa diperbolehkan untuk melawannya. Keberadaan kontrol yang mengarah ke arah yang pribadi, yang seharusnya hanya untuk dia sendiri, menjadi sebuah tanda jika sesungguhnya sebagai perempuan sudah tidak punya kebebasan lagi.

Pendisiplinan organ kewanitaan terwujud dalam peremajaan vagina, terutama bagi perempuan yang mengalami penurunan fungsi organ vaginanya. Adapun cara yang digunakan untuk melakukan pendisiplinan vagina adalah menggunakan produk khusus untuk area kewanitaan. Tujuan dilakukannya pendisiplinan vagina selain untuk menyenangkan pasangannya juga dilakukan untuk memenuhi standar ideal yang ditetapkan masyarakat. Munculnya berbagai macam alternatif pendisiplinan vagina membuat perempuan merasa dapat melakukan eksplorasi penggunaan beragam produk tersebut untuk memaksimalkan penampilan tubuh sesuai dengan yang diharapkan.

### **Wacana “Keperawanan”**

Keberadaan seksualitas, gender, dan tubuh pada sebuah interaksi yang kompleks dan dominan menjadi akar dari kekuasaan bahkan penindasan atas perempuan. Pengaruh patriarki dalam seksualitas dapat

---

<sup>20</sup>E.S. Person, “Sexuality as the Mainstay of Identity: Psychoanalytic Perspectives”. *Signs*, 5 (4) 1980, hlm. 605–630

<sup>21</sup>C.R. Putri, “Praktik Menuju Vagina yang Sempurna: Pendisiplinan dengan Beragam Produk untuk Daerah Kewanitaan”. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 6 (2) 2023, hlm. 106–125

dianalogikan jika satu-satunya hal yang dapat dipertukarkan hanya tubuh itu sendiri. Keberadaan tubuh perempuan dijadikan sebagai komoditi bahkan mesin reproduksi, dimana pembahasan mengenai mesin identik dengan pekerja, sedangkan pekerja berhubungan dengan status kepemilikan. Tubuh perempuan kemudian dipandang sebagai hasrat untuk menncapai pemenuhan dalam adanya sebuah persepsi yang diberikan orang lain.<sup>22</sup> Dengan demikian posisi laki-laki menjadi sangat dominan dan perempuan harus tunduk secara seksual.<sup>23</sup> Tentu tujuan dominasi dan kontrol atas tubuh perempuan adalah memuaskan pasangannya, salah satunya dengan mewujudkan vagina yang ideal. Secara lebih lanjut, Wolf (2021) dalam Putri<sup>24</sup> menyebutkan jika vagina merupakan bagian dari otak perempuan, sehingga menjadi perwujudan dari kreativitas, kepercayaan diri, dan karakter dari perempuan. Memberikan perawatan yang maksimal pada vagina akan berdampak pada penampilan diri yang lebih maksimal juga.<sup>25</sup> Oleh karena itu merawat vagina selain menjadi hal penting dilakukan, juga menjadi *trend* yang ramai diperbincangkan. Konseptualisasi vagina yang rapat dan keset ini kemudian diidentikkan dengan keperawanan.

Keperawanan dianggap sebagai sesuatu yang penting, khususnya simbolisasi kesucian perempuan, sehingga keadaan dimana perempuan sudah tidak perawan padahal belum menikah dianggap melanggar nilai dan norma yang sudah mengakar kuat dalam masyarakat. Pemahaman tersebut memberikan pengetahuan jika wacana keperawanan yang ada di Indonesia merupakan bukti keberadaan sistem patriarki, dimana perempuan tidak memiliki pilihan untuk memiliki kontrol atas tubuhnya sendiri. Vagina, sebagai bagian terintim dari tubuh perempuan bahkan diatur dalam konsep keperawanan. Sehingga tidak heran jika vagina yang masih berselaput dara dijadikan standar ideal terutama bagi perempuan yang belum menikah. Wacana keperawanan ini bahkan muncul dalam

---

<sup>22</sup>M. Thapan, "Gender, Body and Everyday Life". *Social Scientist*, 23 (7/9) 1995, hlm. 32–58. <https://doi.org/10.2307/3517859>

<sup>23</sup>O.K. Saragih, R. Baiduri & E. Emilia, "Kuasa Tubuh terhadap Seksualitas Reproduksi pada Keluarga Nelayan di Dusun Desa Percut Sei Tua". *Jurnal Antropologi Sumatera*, 17 (1) 2019, hlm. 30–42

<sup>24</sup>C.R. Putri, "Praktik Menuju Vagina yang Sempurna: Pendisiplinan dengan Beragam Produk untuk Daerah Kewanitaan". *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 6 (2) 2023, hlm. 106–125

<sup>25</sup>M. Thapan, "Gender, Body and Everyday Life". *Social Scientist*, 23 (7/9) 1995, hlm. 32–58. <https://doi.org/10.2307/3517859>

sebuah mitos yang sudah mengakar kuat di Indonesia, bahkan keberadaan mitos dianggap sebagai pembenaran sehingga masuk ke dalam aturan keagamaan dengan tujuan dapat terus terjaga keberadaannya walau modernisasi merajalela.<sup>26</sup>

Di Indonesia, pentingnya keperawanan diatur dalam berbagai tradisi, salah satunya adalah tradisi *petekan*. Tradisi *petekan* ini masih dilestarikan secara konsisten oleh suku Tengger di desa Ngadas, Jawa Timur. Bentuk tradisi *petekan* adalah pelaksanaan upacara setiap tiga bulan sekali dengan tujuan mengetahui kondisi rahim perempuan dengan menekan perutnya. Walaupun sebenarnya, tradisi ini seolah melanggar privasi perempuan, keberadaannya justru sangat fungsional karena sebagai bentuk menjaga moralitas perempuan.<sup>27</sup> Keberadaan tradisi ini juga sebagai wujud kepercayaan masyarakat Ngadas untuk menjaga kesucian yang dimiliki perempuan dan memberi penegasan jika perempuan harus menjaga kehormatan dirinya

Keberadaan tradisi *petekan*, juga memberikan penegasan jika vagina yang masih berselaput dara merupakan ukuran moralitas yang harus dipenuhi perempuan. Dalam hal ini vagina tidak hanya sekedar embel-embel bentuk eksistensi perempuan merupakan simbol kesucian yang dimuliakan.<sup>28</sup> Tubuh perempuan kemudian tidak hanya lekat dengan kondisi biologis saja, melainkan juga dengan tanggung jawab moral.<sup>29</sup> Menjaga keperawanan bagi perempuan dianggap dapat memberikan jaminan kepada kesenangan pasangan. Pernyataan tersebut seolah memberikan penegasan jika perempuan memiliki beban moral yang sangat besar atas tubuhnya sendiri. Lebih lanjut, konseptualisasi mengenai keperawanan terus terbawa hingga jenjang pernikahan, sehingga muncul sebuah narasi jika perempuan yang sudah menikah harus memiliki vagina seperti perawan. Keperawanan dalam hal ini

---

<sup>26</sup>A.F. Betyarini, “Kontrol terhadap Tubuh Perempuan pada Praktik Rejuvenasi Vagina”. *Jurnal Kawistara*, 10 (2) 2020, hlm. 172–186

<sup>27</sup>A.F. Muzaki, “Upaya Membangun Keluarga Sakinah Bagi Pasangan Pasca Terkena Sanksi Adat Petekan”. *SAKINA: Journal of Family Studies*, 4 (3) 2020, hlm.

<sup>28</sup>F. Hardiyanto, *Kekerasan terhadap Perempuan yang Dialami Tokoh Mira dalam Novel Wajah Sebuah Vagina Karya Naning Pranoto: Sebuah Kajian Sosiologi Sastra*. (Universitas Sanata Dharma, 2008), hlm.

<sup>29</sup>M. Foucault, *Discipline and Punish: The Birth of The Prison*. (Vintage Books. 1997), hlm.

kemudian menjadi bahan dagangan, karena dianggap sebagai sebuah produk yang harus dibeli.

### **Pendisiplinan Vagina Menggunakan Jamu Tradisional**

Keberadaan tubuh dalam masyarakat tidak dapat dilepaskan dari aspek sosial, politik, hingga budaya. Hal inilah yang kemudian membuat tubuh menjadi tidak bersifat pribadi, melainkan bersifat publik, terutama tubuh perempuan. Bukan menjadi rahasia umum lagi, jika tubuh perempuan menjadi pembahasan yang diminati dan terus diperbincangkan. Pembahasannya pun tidak berhenti pada yang tampak dari luar, melainkan juga bagian yang paling intim atau tertutup sekalipun. Sehingga, nilai-nilai dalam masyarakat mengatur semua bagian yang ada dalam tubuh perempuan. Ruang gerak perempuan terhadap tubuhnya sendiri seolah dibatasi bahkan aturan hingga label yang melekat dalam diri menjadi sebuah ajaran yang harus dipatuhi.

Sebagai bentuk usaha menyenangkan pasangan, perempuan dituntut memiliki vagina yang “cantik” atau “ideal” yakni harus kesat, rapet, sempit, dan wangi. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Januriwasti & Maduratna<sup>30</sup> mengungkapkan jika di Indonesia umumnya laki-laki yang sudah menikah beranggapan jika perempuan cantik adalah istri yang pandai melayani suami di ranjang dengan memiliki vagina seperti perawan walau sudah melahirkan. Kenyataan tersebut memberikan penegasan jika memang terjadi praktik pendisiplinan pada vagina. Pujian dari pasangan memegang pengaruh besar dalam mendukung usaha perempuan untuk mendisiplinkan vagina. Oleh karena itulah perempuan melakukan berbagai upaya dalam mendisiplinkan vagina adalah dengan menggunakan berbagai macam produk yang khusus untuk memenuhi kebutuhan seksualnya.

Selama satu dekade terakhir tren “mempercantik vagina” menjadi banyak peminat dari perempuan berbagai kalangan usia, sehingga pembahasan mengenai *vaginal rejuvenation* menjadi sebuah sesuatu yang tidak asing lagi. Dilansir dari laman Suara Surabaya, dr. Hendera Henderi Henderi special obstetric dan ginekologi menyatakan jika selama tujuh tahun terakhir di Surabaya, operasi vagina menjadi operasi yang banyak

---

<sup>30</sup>D.E. Januriwasti & E.S. Maduratna, “Pemanfaatan Herbal Vagina Practice dalam Budaya Wanita Madura terhadap Flora Normal Vagina”. *Jurnal Ilmiah Obsgyn*, 13 (2) 2021, hlm.

dilakukan oleh remaja hingga lansia.<sup>31</sup> Tren mempercantik vagina tersebut bermanfaat untuk mengembalikan vagina seperti bentuk dan ukuran yang normal. Berkembangnya medis modern termasuk yang berhubungan dengan organ intim, usaha untuk mempercantik vagina sebagai bentuk pendisiplinan tidak hanya dapat dilakukan menggunakan medis modern melalui operasi, melainkan dapat dilakukan dengan mengkonsumsi jamu tradisional.

Jamu tradisional merupakan minuman kesehatan yang terbuat dari tanaman herbal yang masih eksis di era modernisasi. Minuman ini merupakan resep yang ditinggalkan oleh leluhur dan dikembangkan hingga saat ini. Jamu tradisional juga merupakan representasi kearifan lokal masyarakat yang didasarkan pada kepercayaan, pengetahuan, dan pengalaman masyarakat dengan asumsi memiliki kebermanfaatannya tanpa menimbulkan efek samping yang berbahaya.<sup>32</sup> Selain di Jawa, salah satu masyarakat yang memiliki budaya mengkonsumsi jamu adalah Madura. Alasan kuat yang mendasari budaya minum jamu di Madura sebagai perawatan kesehatan dan kecantikan tidak dapat dilepaskan dari sejarah keraton di Kabupaten Madura. Jamu tradisional khas Madura dikenal sebagai jamu yang berpengaruh pada aspek seksualitas.<sup>33</sup>

Terdapat beberapa produk jamu tradisional Madura yang secara khusus dikonsumsi oleh wanita diantaranya adalah galian rapet, jamu harumita, jamu delima, jamu galian singset, jamu galian montok, jamu sehat wanita, jamu remaja putri, jamu terlambat bulan, jamu bersalin lengkap, jamu pegel linu, dan jamu selokarang. Jamu-jamu tersebut memiliki fungsi yang berbeda-beda. Adapun yang berhubungan dengan pendisiplinan vagina perempuan yang sudah menikah adalah galian rapet, harumita, dan tongkat nikmat yang memiliki khasiat untuk merapatkan vagina agar lebih kencang, mengencangkan otot kewanitaan, dan

---

<sup>31</sup>Suara Surabaya. (2023, Januari 19). *Tren Operasi Vagina di Surabaya Meningkat, Dokter Sebut Wanita Sudah Mulai Aware*. (Laporan oleh Meilita Elaine). Diakses dari [Tren Operasi Vagina di Surabaya Meningkat, Dokter Sebut Wanita Sudah Mulai Aware - Suara Surabaya](#)

<sup>32</sup>E. Satriyati, "Menjaga Tradisi Minum Jamu Madura dengan Penyampaian Pesan Interpersonal Kesehatan Antara Peramu dan Pengguna". *DIMENSI: Jurnal of Sociology*, 10 (2) 2017, hlm. 24–35; D.L. Isnawati & S. Sumarno, "Minuman Jamu Tradisional sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Kerajaan Majapahit pada abad ke-14 Masehi". *Avatara*, 11 (2) 2021, hlm.

<sup>33</sup>R.M. Astutik, *Upaya Pemeliharaan Kesehatan Perempuan Madura dengan Jamu dan Spa Madura* [Doctoral Dissertation]. (Surabaya: Universitas Airlangga, 2017), hlm.

menghilangkan bau tidak sedap. Bagi orang Madura minum jamu merupakan usaha untuk menjaga hubungan rumah tangga khususnya ketika melakukan hubungan intim, mengingat sebagai istri perempuan harus menjaga vagina tetap rapat, kasat, dan harum.<sup>34</sup> Mengonsumsi jamu tradisional secara rutin akan diperoleh khasiat nyata bagi dirinya sendiri, maupun orang luar yang berhubungan langsung dengan pengonsumsi. Hal ini kemudian menjadi dorongan perempuan untuk menjaga kinerja organ seksual terutama vagina melalui jamu tradisional.<sup>35</sup>

Melakukan konsumsi jamu tradisional secara rutin merupakan sebuah hal yang dinormalisasi oleh perempuan. Tujuannya tentu untuk menjaga keutuhan dan keharmonisan hubungan rumah tangga. Praktik dalam menggunakan jamu tradisional yang digunakan untuk membuat vagina menjadi cantik yakni kembali ke bentuk dan fungsinya semula atau ketika vagina masih perawan menunjukkan bahwa vagina menjadi bagian yang didisiplinkan oleh konstruksi yang berkembang dalam masyarakat. Melalui penggunaan beragam produk jamu tersebut, perempuan secara tidak sadar mencoba patuh dengan pendisiplinan yang dibentuk untuk vagina. Sebagai usaha memenuhi “tuntutan” perempuan tidak merasa keberatan untuk melakukan pendisiplinan tersebut, bahkan tidak merasa keberatan untuk memenuhinya dengan tujuan menyenangkan pasangan.

Akhir dari semua ini adalah tanggung jawab besar perempuan dalam memenuhi kebutuhan seksualitas pasangan, karena vagina menjadi kunci dari kesuksesan dilakukannya aktivitas tersebut.<sup>36</sup> Keberadaan berbagai jenis jamu tradisional untuk organ intim seolah menunjukkan jika alat kelamin perempuan tidak hanya diatur oleh negara, agama, dan masyarakat saja, melainkan juga pelaku industri. Vagina menjadi bagian yang dikomodifikasi oleh keberadaan berbagai macam produk untuk “mempercantik” organ intimnya. Walaupun memiliki kebebasan untuk memilih produk yang akan dikonsumsi, tidak dapat dipungkiri jika

---

<sup>34</sup> *Ibid.*

<sup>35</sup> E.L.A. Rifai & Y. Indriastuti, “Makna Komunikasi Pengguna Jamu Tradisional Bagi Perempuan”. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut*, 8 (2) 2022, hlm. 850–859

<sup>36</sup> C.R. Putri, “Praktik Menuju Vagina yang Sempurna: Pendisiplinan dengan Beragam Produk untuk Daerah Kewanitaan”. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 6 (2) 2023, hlm. 106–125

pilihan tersebut menggambarkan tunduknya perempuan kepada pasangannya.

## SIMPULAN

Seksualitas termasuk aktivitas biologis yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk hidup. Namun jika dilihat dari kontrol kekuasaan dan sistem patriarki menjadikan pembahasan ini yang kompleks tidak lagi sederhana seperti sebelumnya. Perempuan sebagai pihak kelas dua atau subordinat harus merelakan tubuh yang dimilikinya diatur oleh sistem kontrol hierarkis. Kepuasan dan kebahagiaan pasangan ketika melakukan aktivitas sosial merupakan tanggung jawab yang harus dipenuhi dan dijalankan.

Kepercayaan jika vagina rapat, kasat, dan harum dapat memberikan kenikmatan ketika melakukan hubungan seksual. Hal tersebut juga didukung oleh keberadaan wacana keperawanan, dimana kata perawan identik dengan vagina perempuan yang berselaput dara, sehingga perempuan harus menjaga vagina agar terasa seperti perawan. Dampaknya adalah membentuk pendisiplinan terhadap perempuan untuk mengkonduksikannya sesuai dengan standar “ideal” masyarakat mengenai vagina, bahkan ketika sudah menikah dan memiliki anak sekalipun. pada dasarnya mengonsumsi jamu tradisional menunjukkan jika perempuan merupakan objek utama atau figur yang berperan dalam meningkatkan kinerja seksual dalam diri. Tradisi minum jamu dengan tujuan membuat vagina rapat, kasat, dan harum merupakan bentuk manifestasi kontrol terhadap organ intim perempuan atau vagina dan seksualitas perempuan. Pendisiplinan vagina menjadi hal yang harus diterima perempuan sebagai bentuk usaha dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang istri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abrar, A. N., & Tamtiari, W. (2001). Menyimak Kekuasaan yang Beroperasi di Sekitar Kita. In A. N. Abrar & W. Tamtiari (Eds.), *Konstruksi Seksualitas: Antara Hak dan Kekuasaan* (Pertama, pp. iii–299). Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada.
- Andro, A., & Lesclingand, M. (2016). Female Genital Mutilation: Overview and Current Knowledge. *Institute National d’Etudes Demographiques*, 71(2), 216–273.

- Astutik, R. M. (2017). *Upaya Pemeliharaan Kesehatan Perempuan Madura dengan Jamu dan Spa Madura* [Doctoral Dissertation]. Universitas Airlangga.
- Atkinson, Joshua D. 2017. "Qualitative Methods." In *Journey into Social Activism*, 65–98. Fordham University Press.
- Barber, K. (2011). Sex and Power. In *Introducing the New Sexuality Studies* (Second Edition, pp. x–571). Routledge.
- Betyarini, A. F. (2020). Kontrol terhadap Tubuh Perempuan pada Praktik Rejuvenasi Vagina. *Jurnal Kawistara*, 10(2), 172–186.
- Foucault, M. (1997). *Discipline and Punish: The Birth of The Prison*. Vintage Books.
- Hardiyanto, F. (2008). *Kekerasan terhadap Perempuan yang Dialami Tokoh Mira dalam Novel Wajah Sebuah Vagina Karya Naning Pranoto: Sebuah Kajian Sosiologi Sastra*. Universitas Sanata Dharma.
- Isnawati, D. L., & Sumarno, S. (2021). Minuman Jamu Tradisional sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Kerajaan Majapahit pada abad ke-14 Masehi. *Avatara*, 11(2).
- Januriwasti, D. E., & Maduratna, E. S. (2021). Pemanfaatan Herbal Vagina Practice dalam Budaya Wanita Madura terhadap Flora Normal Vagina. *Jurnal Ilmiah Obsgyn*, 13(2).
- Kita. In A. N. Abrar & W. Tamtari (Eds.), *Konstruksi Seksualitas: Antara Hak dan Kekuasaan* (Pertama, pp. iii–299). Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada.
- Liebelt, C. (2022). Beauty: What Makes Us Dream, What Haunts Us. *Feminist Anthropology*, 3(2), 206–213. <https://doi.org/10.1002/fea2.12076>
- Mahdiyah, N., & Legowo, M. (2022). Wacana Keperawatan: Analisis Diskursus Media Instagram Akun @inezkristanti dan Channel Youtube Clarin Hayes. *Paradigma*, 11(1).
- Martin, E. (1992). *The Woman in the Body: A Cultural Analysis of Reproduction*. Beacon Press.
- Muzaki, A. F. (2020). Upaya Membangun Keluarga Sakinah Bagi Pasangan Pasca Terkena Sanksi Adat Petekan. *SAKINA: Journal of Family Studies*, 4(3).
- Person, E. S. (1980). Sexuality as the Mainstay of Identity: Psychoanalytic Perspectives. *Signs*, 5(4), 605–630.

- Putri, C. R. (2023). Praktik Menuju Vagina yang Sempurna: Pendisiplinan dengan Beragam Produk untuk Daerah Kewanitaan. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 6(2), 106–125.
- Raharjo, Y. (1996). Seksualitas Manusia dan Masalah Gender. In *Seksualitas, Kesehatan Reproduksi dan Ketimpangan Gender* (Cetakan Pertama, pp. v–305). Pustaka Sinar Harapan.
- Rifai, E. L. A., & Indriastuti, Y. (2022). Makna Komunikasi Pengguna Jamu Tradisional Bagi Perempuan. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut*, 8(2), 850–859.
- Saragih, O. K., Baiduri, R., & Emilia, E. (2019). Kuasa Tubuh terhadap Seksualitas Reproduksi pada Keluarga Nelayan di Dusun Desa Percut Sei Tua. *Jurnal Antropologi Sumatera*, 17(1), 30–42.
- Satriyati, E. (2017). Menjaga Tradisi Minum Jamu Madura dengan Penyampaian Pesan Interpersonal Kesehatan Antara Peramu dan Pengguna. *DIMENSI: Jurnal of Sociology*, 10(2), 24–35.
- Seidman, S., Fischer, N. L., & Meeks, C. (2011). *Introducing the New Sexuality Studies* (Second Edition). Routledge.
- Suara Surabaya. (2023, Januari 19). *Tren Operasi Vagina di Surabaya Meningkat, Dokter Sebut Wanita Sudah Mulai Aware*. (Laporan oleh Meilita Elaine). Diakses dari [Tren Operasi Vagina di Surabaya Meningkat, Dokter Sebut Wanita Sudah Mulai Aware - Suara Surabaya](#)
- Thapan, M. (1995). Gender, Body and Everyday Life. *Social Scientist*, 23(7/9), 32–58. <https://doi.org/10.2307/3517859>
- Williams-Breault, B. D. (2018). *Eradicating Female Genital Mutilation/Cutting Human Rights-Based Approaches of Legislation, Education, and Community Empowerment*. 20(2), 223–234.
- Wulandari, A. (2020). Pornografi yang (Tidak) Cabul; Gender dan Seksualitas. *Lensa Budaya: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Budaya*, 15(1), 37–49.